



PENINGKATAN KEMAMPUAN BICARA PADA ANAK *SPEECH DELAY* DENGAN METODE BERCERITA DI TK NEGERI 1 MUARA ANCALONG

Melya Wati¹, Atien Nur Chamidah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
melyawati.ms@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami gangguan *speech delay* melalui penerapan metode bercerita di TK Negeri 1 Muara Ancalong. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seorang anak kelompok A usia 4–5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menghitung rata-rata serta persentase ketuntasan belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I dengan rata-rata ketuntasan 66% (kategori cukup) menjadi 83% pada siklus II (kategori baik). Peningkatan sebesar 17% ini menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan guru dan teman. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya bagi anak dengan hambatan bicara (*speech delay*), agar perkembangan bahasa mereka dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: *Kemampuan Bicara, Speech Delay, Metode Bercerita, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas.*

Abstract

This study aims to improve speaking skills in children with speech delay disorders through the application of storytelling methods in TK Negeri 1 Muara Ancalong. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach implemented in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were group A children aged 4–5 years who experienced speech delay. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out by calculating the average and percentage of children's learning completion. The results of the study showed an increase in children's speaking skills from cycle I with an average completion of 66% (sufficient category) to 83% in cycle II (good category). This 17% increase indicates that the storytelling method is effective in developing children's expressive language skills, enriching vocabulary, and increasing children's courage to speak in front of teachers and friends. Thus, the storytelling method can be used as a creative and fun learning strategy in stimulating the speaking skills of early childhood, especially for children with speech delay, so that their language development can develop optimally.

Keywords: *Speaking Ability, Speech Delay, Storytelling Method, Early Childhood, Classroom Action Research.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Yogyakarta, Indonesia

Email : melyawati.ms@gmail.com

PENDAHULUAN

Terlambat bicara merupakan kondisi dimana kemampuan anak mengemukakan perasaan atau keinginan pada orang lain menggunakan Bahasa ekspresif, sehingga kemampuan anak bicara tidak sesuai dengan umurnya. Ketika keterlambatan bicara tidak diterapi, maka anak akan beresiko mengalami masalah sosial emosional, perilaku, dan masalah kognitif di masa dewasa sekitar 40 – 60%. Gangguan ini banyak ditemukan pada anak kisaran usia 18- 24 bulan. Hal ini disebabkan karena masih adanya kepercayaan, bahwa keterlambatan bicara terjadi secara alami dan akan terkejar dengan sendirinya. Sehingga memunculkan kebijakan “tunggu dan lihat”, yang berakibat keterlambatan dalam diagnosis dan intervensi. Sebelumnya orang tua harus memahami terlebih dahulu apa itu bicara.

Bicara merupakan bagian dari cara berkomunikasi atau berbahasa, untuk menyampaikan harus sudah dipahami terlebih dahulu oleh pemberi dan penerima informasi. Tentunya, sebelum memahami harus mengenal apa yang akan disampaikan terlebih dahulu dan selanjutnya baru disampaikan. Cara menyampaikan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya ditulis, diisyaratkan atau kode dengan bahasa tubuh, atau diucapkan. Dan berbicara merupakan salah satu cara penyampaian dengan ucapan. Untuk anak berbicara memiliki 3 tahapan yaitu tahap pengenalan, tahap pemahaman, dan tahap pengucapan, ketiga tahap tersebut membagi kemampuan bicara anak menjadi tahap kemampuan Bahasa Reseptif dan kemampuan Bahasa Ekspresif. Orang tua memiliki peran penting dalam mendeteksi gangguan keterlambatan bicara, karena orang tua merupakan titik kontak pertama si – kecil. Jadi, orang tua berperan menjadi pendeteksi awal bagi keterlambatan bicara seorang anak di kelompok usianya. Pada prinsipnya setiap kemampuan anak jika tidak sesuai dengan kelompok usianya, orang tua harus mulai waspada jangan menunggu karena akan menghilangkan kesempatan anak di masa Golden Periode-nya.

Keterlambatan bicara lebih banyak disebabkan oleh kurangnya anak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam proses belajar berbicara terutama dari orang tua nya. Monks dkk yang dikutip oleh (Saputra at al., 2020) Menjelaskan cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah (1) menyediakan model yang baik (2) mengatakan kata – kata dengan perlahan dan cukup jelas (3) memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut. Hal itu menandakan bahwa pola asuh pada anak menjadi penentu bahasa anak.

Permasalahan yang sama yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2023) menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki efektivitas tinggi dalam penanganan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) pada usia 5–6 tahun di PAUD Aditya Karawang. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak menunjukkan peningkatan semangat belajar serta perkembangan kemampuan bahasa yang signifikan. Proses pembelajaran dengan metode bercerita memberikan stimulus awal berupa kegiatan menyimak dan mendengarkan, yang kemudian mendorong anak untuk mengekspresikan kembali apa yang mereka dengar. Kegiatan ini juga melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Penggunaan alat peraga seperti boneka tangan atau panggung boneka menambah daya tarik pembelajaran, meskipun bercerita tanpa alat peraga pun tetap memberikan manfaat yang berarti. Dengan demikian, metode bercerita efektif tidak hanya dalam menstimulasi kemampuan bicara, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan sosial dan interaksi anak usia dini.

Sementara itu, penelitian Ramli (2020) yang dilaksanakan di KB Al–Azkia Purwokerto juga memperkuat temuan serupa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa faktor utama penyebab keterlambatan bicara anak adalah minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak akibat kesibukan pekerjaan serta kurangnya waktu berkomunikasi di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran yang mendorong anak untuk berpartisipasi secara verbal. Melalui kegiatan ini, anak yang awalnya lebih banyak menggunakan bahasa tubuh mulai terdorong untuk mengucapkan kata-kata secara lebih jelas dan berani berbicara di depan teman. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita mampu menjadi media efektif dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi mereka di lingkungan sekolah.

Hasil observasi bahwa dari 24 anak yang berada di Kelompok A (Usia 4 – 5 Tahun) terdapat 1 anak yang diidentifikasi terlambat bicara. Di kelas tersebut terdapat anak yang asik main sendiri di tumpukan pasir halaman sekolah. Saat proses belajar berlangsung anak tersebut terlihat diam terkadang ada suara nya tapi hanya akhiran saja yang terdengar itu pun kurang jelas. Ketika anak diberi pertanyaan oleh guru anak cenderung menjawab dengan bahasa tubuh, namun tetap mau bermain bersama teman – teman dan bersosialisasi dengan teman kelas lain.

Dalam penanganan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*)

guru memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan proses perkembangan berbicara dan bahasa anak. Guru juga menjadi sosok yang selalu menjadi perhatian utama bagi anak – anak. Selain itu guru juga memberikan strategi – strategi yang tepat dalam menangani anak khususnya anak yang mengalami gangguan dalam berbicara (Speech Delay). Adapun strategi yang sudah kami gunakan yaitu dengan melakukan pendekatan seperti pendampingan kepada anak tersebut dan ketika memulai kegiatan sering memberi umpan balik kepada anak tersebut namun strategi tersebut belum berhasil maka perlu digunakan strategi yang lain yaitu metode bercerita. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan metode bercerita.

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau tehknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata – kata, imaji, dan suara-suara (Ismoerdijahwati K, 2007). Sedangkan Depdiknas (2004:12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak. Cerita yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak Cerita bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh saat observasi maka perlu dilakukan strategi yang lain untuk mengatasi gangguan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada anak, yaitu metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kemampuan dan hasil pembelajaran anak dalam berbicara dengan menggunakan metode bercerita.

METODE

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara khusus John Elliot (Master) merumukan tindakan yang dilakukan oleh guru (Penelitian Tindakan Kelas) adalah sebuah proses di mana guru berkolaborasi diantara sesama, mengevaluasi Tindakan yang mereka lakukan, mengartikulasi (menegaskan) penerapan nilai – nilai yang mereka anut dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Penelitian ini menggunakan desain siklus yang terbagi menjadi 2 siklus, dimana dalam I siklus terdapat 3 kali pertemuan, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024- 2025 di TK Negeri 1 Muara Ancalong pada Kelompok A (Usia 4 – 5 Tahun).

Subjek dan Karakteristiknya

Dalam Subjek Penelitian ini ada 1 anak dengan keterlambatan bicara di Taman Kanak –

Kanak khusus nya di Kelompok A (Usia 4-5 Tahun). Anak tersebut belum memiliki kakak ataupun adik, orang tua masing – masing bekerja. Ibu sebagai guru di SMA N 1 Muara Ancalong, sedangkan ayahnya bekerja di UPT Perta nian

Muara Ancalong. Anak tesebut duduk di Kelompok A, dia kalau diajak berbicara terkadang hanya menatap kepada yang bertanya, kadang mengangguk jawab iya, jika dia butuh pertolongan dia menghampiri bunda di kelas dan menunjukkan apa yang dia mau atau bahkan berbicara cuman kurang jelas kalimatnya yang terdengar hanya akhiran saja seperti “Mau kencing” dia bilang “Au cing”.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian untuk pengumpulan data antara lain, observasi, digunakan untuk melihat perkembangan anak dengan melakukan kegiatan bermain peran, mengucapkan kosa kata. Wawancara, digunakan untuk mendapatkan informasi tentang metode yang telah dilakukan. Dan dokumentasi, digunakan untuk mengambil foto dan video dari kegiatan main yang telah dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan mengadakan PTK yang disusun oleh Zainal Aqib (2009 : 115) mengambil kesimpulan data yang diperoleh melalui pengamatan dan lembar observasi yang digolongkan ke dalam data pada pra siklus, siklus I pertemuan pertama, Siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I, siklus II pertemuan II. Hasil masing – masing individu selanjutnya dicari skor rata – rata dengan rumus : Nilai rata – rata hasil belajar anak setiap siklus

$$X : \sum X \over N$$

Keterangan :

X : Nilai rata – rata (Mean)

$\sum X$: Jumlah semua nilai

N : Banyaknya anak (Sudjana 2011 : 109)

Cara perhitungan data penelitian untuk memperoleh penilaian presentasi ketuntasan belajar anak yaitu :

$$P : f \times 100\% \over n$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Siswa yang berhasil dalam belajar

N : Banyaknya siswa yang hadir (Zainal Aqib : 2009)

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian ini dianggap berhasil jika ada peningkatan kemampuan berbicara pada anak-anak . Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor perkembangan anak - anak, serta umpan balik dari guru mengenai perkembangan anak-anak selama pembelajaran. Adapun kriteria tingkat keberhasilan kegiatan anak akan dikelompokkan

ke dalam lima kategori seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria tingkat keberhasilan kegiatan anak

Tingkat Keberhasilan	Keterangan
80 – 100	Sangat Baik
70 -79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0,0 – 49	Sangat Kurang

Sumber: Muhibbin Syah (1995:21)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan Pembelajaran ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak speech delay dengan metode bercerita di TK Negeri 1 Muara Ancalong. Perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan karena selama ini pengembangan kemampuan bicara pada anak *speech delay* hanya sebatas melakukan pendekatan tanpa ada pendampingan langsung yang dilakukan oleh guru nya dikelas. Dengan mengajarkan salah satu metode yaitu metode bercerita terhadap anak *speech delay* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara kepada anak usia 4 – 5 tahun khususnya di TK Negeri 1 Muara Ancalong.

Proses perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi didalam setiap siklus yang telah direncanakan. Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan kata secara jelas, belum mampu menggabungkan dua kata menjadi kalimat, serta lebih sering menggunakan bahasa tubuh dibandingkan ucapan. Anak juga tampak pasif saat proses pembelajaran dan hanya memberikan respon terbatas berupa senyuman atau anggukan kepala. Berdasarkan hasil tersebut, guru dan peneliti merancang tindakan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan dukungan media boneka tangan dan gambar.

Tabel 2. Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak *Speech Delay* pada Siklus I

No	Nama Anak	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rata - Rata	Kriteria
		Jumlah Skor 100	Jumlah Skor 100	Jumlah Skor 100		
1	Muhammad Tsaqih Ghifary	25	25	35	0,85	E
Jumlah Skor		25	25	35		
Jumlah Rata – Rata Presentase (%)					0,85	Sangat Kurang

Keterangan :
80 – 100 (Sangat Baik) : A
70 – 79 (Baik) : B
60 – 69 (Cukup) : C
50 – 59 (Kurang) : D
0,0 – 49 (Sangat Kurang): E

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak *Speech Delay* pada siklus I diperoleh hasil yaitu, pada pertemuan pertama belum berhasil menunjukkan kemampuan berbicaranya, pada pertemuan kedua mulai bisa menyebutkan beberapa kalimat walaupun masih dengan bimbingan guru, pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan meskipun belum maksimal.

Tabel 3. Pengamatan Kemampuan Bicara Anak *Speech Delay* pada Siklus II

No	Nama Anak	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rata - Rata	Kriteria
		Jumlah Skor 100	Jumlah Skor 100	Jumlah Skor 100		
1	Muhammad Tsaqih Ghifary	55	65	78	75,5	B
Jumlah Skor		55	65	78		
Jumlah Rata – Rata Presentase (%)					75,5	Baik

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru pada siklus II diperoleh hasil yaitu, pada pertemuan pertama mulai berhasil menunjukkan kemampuan berbicaranya, pada pertemuan kedua mulai bisa menyebutkan beberapa kalimat walaupun masih terbata – bata tanpa dibimbing lagi, pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan meskipun belum maksimal.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Rata – Rata Presentase Hasil Pengamatan Kemampuan Bicara pada Anak *Speech Delay* pada Siklus I dan II

No Siklus	Presentase (%)	Kriteria
1 Siklus I	66%	Cukup
2 Siklus II	83%	Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dengan melaksanakan tiga kali pertemuan maka diperoleh hasil rata-rata presentase ketuntasan belajar anak dalam mengikuti kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan diperoleh pertemuan pertama presentase 45% tergolong sangat kurang, pertemuan kedua 56% sangat kurang dan pertemuan ketiga 60% masih sangat kurang, setelah direkapitulasi presentase tingkat keberhasilan anak siklus I ada 60% tergolong sangat kurang dan belum memenuhi tingkat keberhasilan belajar anak, karena presentase dianggap belum memenuhi target maka penelitian tindakan kelas dilanjutkan ke siklus II dengan sub tema yang berbeda.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus II dengan melaksanakan tiga kali pertemuan maka diperoleh hasil rata – rata presentase ketuntasan belajar anak dalam mengikuti kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* diperoleh pertemuan pertama 60% cukup, pertemuan kedua 70% tergolong baik dan pertemuan ketiga 78% baik. Setelah direkapitulasi presentase tingkat keberhasilan anak siklus II tergolong baik dan memenuhi tingkat keberhasilan belajar anak, karena presentase dianggap memenuhi target maka PTK tidak dilanjutkan lagi.

Penelitian dengan dibantu oleh observer telah berhasil meningkatkan kemampuan bicara pada anak *speech delay*. Maka dengan menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan sebesar 83% pada siklus II pertemuan ketiga. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini, terutama bagi anak dengan gangguan *speech delay*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitri Hartanto (2021) yang menegaskan bahwa intervensi dini melalui kegiatan bercerita mampu memperbaiki fungsi komunikasi anak dengan hambatan bicara.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berkomunikasi dalam suasana yang aman dan tanpa tekanan. Penggunaan media visual seperti boneka tangan juga mempermudah anak memahami isi cerita melalui asosiasi visual dan

emosional. Temuan ini sejalan dengan teori Dhieni (2005) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita mampu mengembangkan daya tangkap, imajinasi, dan konsentrasi anak.

Budiarti et al. (2023) juga menjelaskan bahwa metode bercerita dapat menjadi sarana terapi bagi anak dengan keterlambatan bicara karena memberikan kesempatan bagi anak untuk meniru, mengulang, dan mengembangkan ujaran dalam suasana yang tidak menekan. Dalam penelitian ini, kehadiran guru sebagai model bahasa menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan intonasi yang bervariasi, kontak mata yang intens, dan ekspresi wajah yang hangat, sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan.

Keterlibatan guru dalam memberikan umpan balik positif berperan besar terhadap peningkatan motivasi anak untuk berbicara. Guru memberikan pujian setiap kali anak berhasil mengucapkan kata dengan benar, sehingga anak merasa dihargai dan semakin percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ramli (2020) dan Budiarti (2023) yang menyebutkan bahwa metode bercerita dapat menjadi media terapi wicara yang efektif karena memadukan aspek bahasa, sosial, dan emosional. Dalam penelitian ini, strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan bercerita dari siklus I ke siklus II.

Penerapan metode bercerita secara berkelanjutan memberikan hasil yang positif tidak hanya pada aspek kemampuan berbicara, tetapi juga pada peningkatan perhatian, daya imajinasi, dan konsentrasi anak. Hal ini terlihat dari kemampuan anak untuk mengikuti alur cerita hingga selesai dan mengingat kembali karakter serta peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dengan demikian, kegiatan bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menyeluruh dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan hasil refleksi guru dan pengamat, keberhasilan penerapan metode bercerita dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: (1) pemilihan tema cerita yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak, (2) penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami, (3) keterampilan guru dalam mendongeng dengan ekspresi yang komunikatif, serta (4) pemberian penguatan positif selama proses pembelajaran. Keempat faktor ini menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan motivasi dan keberanian anak untuk berbicara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*. Proses peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek kemampuan bahasa, tetapi juga pada aspek sosial-

emosional, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berkomunikasi, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa metode bercerita dapat dijadikan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan inklusif yang memerlukan pendekatan individual sesuai kebutuhan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian siklus I dan Siklus II dengan bercerita yang berjudul Sahabatku, Moli dan Buah Kejujuran dan Petualangan Kancil dan Para Sahabatnya. Hasil penelitian Siklus I dan Siklus II yang terdiri dari 3 kali pertemuan setiap siklusnya adalah sebagai berikut : pada Siklus I memperoleh hasil 66% cukup, selanjutnya pada Siklus II dengan hasil 78% tergolong baik dan meningkat pada siklus pertemuan yang ke enam. Peningkatan yang diperoleh anak dari kegiatan Siklus I dengan Siklus II yaitu sebesar 12%. Hal ini menunjukkan perubahan pada perkembangan kemampuan anak dari tahap Siklus I ke tahap Siklus II.

Hasil analisis data yang telah dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 dan siklus II dengan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* untuk usia 4 – 5 tahun di TK Negeri 1 Muara Ancalong.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB&TK*. Bandung: Yrama Widya.

Budiarti, E., Kartini, R. D., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5-6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). (hlm. 12).Dhieni, Nurbiana. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Fitri Hartanto. (2021). *Speech Delay*. Istiarini, R. (2014). Peningkatan kemampuan berbicara melalui bermain balok. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 145-154.

Mulyatiningsih, E. (2009). Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik Universitas Negri Yogyakarta. *Bandung Rosdakarya*, 1-22.

Ramli, I. N. (2020). *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita di KB Al-Azkie Purwokerto Utara*

Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, IAIN).

Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6-14.

Suryadi, A., & Berdiati, I. (2018). Menggagas penelitian tindakan kelas bagi guru. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. Repository Unja.